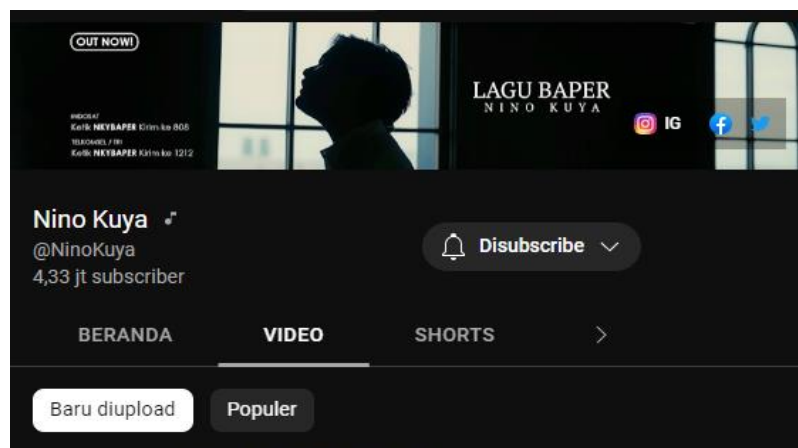


BAB II

PREFERRED READING KONTEN *PRANK* DENGAN TARGET ORANG TUA DI KANAL YOUTUBE NINO KUYA

Pada bab ini, peneliti akan membahas mengenai gambaran umum dari objek penelitian dan makna dominan yang terdapat dalam dua video *prank* dengan target orang tua di kanal YouTube Nino Kuya berjudul “*Prank* Jadi Anak Durhaka di Hari Ibu!! Mama Papa Murka!!” dan “*Prank* Mabok Sampe Dibopong, Mama Nangis Papa Ngamuk!!”. Peneliti memilih beberapa adegan dalam dua objek penelitian tersebut yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis semiotika John Fiske sehingga menghasilkan *preferred reading* atau makna dominan yang termuat dalam konten *prank* dengan target orang tua di kanal YouTube Nino Kuya. *Preferred reading* atau makna dominan dalam konten *prank* tersebut akan dijadikan dasar bagi peneliti untuk melakukan wawancara dan analisis data.

2.1 Kanal YouTube Nino Kuya



Gambar 2. 1 Profil YouTube Nino Kuya
(Sumber: Youtube.com, @Nino Kuya, 2023)

Nino Kuya merupakan YouTuber muda berusia 17 tahun yang memiliki 4,33 juta *subscriber* di mana kanal YouTube nya mencapai beberapa peringkat di antaranya *ranking* #203 dalam kategori humor, *ranking* #205 di Indonesia, dan *ranking* #5.456 di dunia (id.noxinfluencer.com, 2023). Kanal YouTube Nino Kuya turut mempublikasikan beragam konten di antaranya konten masak ala Nino, *music video*, *prank*, dan *cover* yang membuat kanal YouTube nya termasuk dalam kategori YouTube yang mempublikasikan konten hiburan dan humor. Dalam kanal YouTube miliknya, Nino Kuya cenderung mempublikasikan beragam video yang didominasi oleh konten *prank* sebagai ide konten yang paling sering dibuat oleh Nino yang berhasil memperoleh jumlah *viewers* hingga jutaan. Hal tersebut membuat Nino Kuya mencapai popularitasnya melalui berbagai konten *prank* nya yang viral di kalangan masyarakat meskipun cenderung tidak mendidik dan memberikan contoh yang buruk dengan menampilkan perilaku menyimpang pada kedua orang tua.

Kanal YouTube Nino Kuya menjadi objek dalam penelitian ini dengan konteks konten yang akan diteliti berupa *prank* dengan target orang tua. Adapun kanal YouTube Nino Kuya memiliki beragam *hashtag* yang digunakan berupa *#prank*, *#viral*, *#trending*, dan *#youtuber* dengan tujuan untuk memudahkan konten miliknya dihubungkan ke video maupun *playlist* lainnya yang menggunakan *hashtag* serupa. Sehingga kanal YouTube Nino Kuya termasuk dalam kategori YouTube yang populer di kalangan masyarakat Indonesia dengan total *viewers* dari keseluruhan video yang dipublikasikan Nino Kuya mencapai 405.812.191 (id.noxinfluencer.com, 2023).

Kanal YouTube Nino Kuya turut memperlihatkan ide konten yang berbeda dari YouTuber anak muda lain di Indonesia di mana konten Nino Kuya cenderung menampilkan sisi kehidupannya yang dijadikan sebagai alat untuk menghibur para penonton dengan berbagai ide konten *prank* yang memudahkannya untuk viral. Hal itu diperkuat dari pernyataan Nino Kuya dalam salah satu *podcast* Indonesia “Ruang Interogasi” pada tahun 2022 di mana alasannya memproduksi konten *prank* yaitu karena konten tersebut disukai oleh banyak orang dan menguntungkan secara finansial bagi mereka (Wismoyo & Aminullah, 2022). Dengan demikian, hal tersebut menjadi pertimbangan Nino untuk terus memproduksi konten *prank*.

2.2 Konten *Prank* dengan Target Orang Tua

Konten *prank* dengan target orang tua merupakan sebuah ide konten yang dibuat oleh YouTuber Nino Kuya di mana konten tersebut merefleksikan aksi nyata untuk menipu dan menjahili kedua orang tua yang dapat menunjukkan krisis moral remaja di media sosial. Dalam hal ini, konten yang memuat ide *prank* dengan target orang tua di kanal YouTube Nino Kuya cenderung memperlihatkan sang anak yang berperilaku buruk dan melanggar aturan dari kedua orang tua. Pada penelitian ini, penulis memilih beberapa adegan yang terdapat pada kedua konten *prank* dengan target orang tua sebagai objek penelitian yang menurut penulis mengandung beragam unsur menyimpang di antaranya anak yang berperilaku tidak sopan kepada orang tua, perilaku agresif yang dilakukan oleh orang tua, respons orang tua yang membentak, hubungan orang tua dan anak, hingga pola komunikasi yang tampak dari posisi serta peran keluarga dalam proses komunikasi yang berlangsung selama *prank* dilakukan.

Pada dasarnya konten *prank* dengan target orang tua di kanal YouTube Nino Kuya merupakan konten yang menipu kedua orang tua dengan beberapa kamera tersembunyi yang diletakkan di beberapa titik ruangan yang mana hanya diketahui oleh pelaku *prank* untuk melancarkan aksi *prank* yang dapat memunculkan reaksi secara natural dari target *prank* dalam konten tersebut. Dalam hal ini, Nino Kuya bekerja sama dengan kameramen YouTube miliknya dan beberapa pihak seperti anggota keluarga dan pekerja di rumahnya untuk melancarkan aksi *prank* nya pada kedua orang tua agar berhasil dilakukan. Tampak dengan jelas diperlihatkan bahwa di awal video *prank* dengan target orang tua, Nino selalu menjelaskan niat *prank* nya dan kemudian di akhir video akan tampak wajah Nino yang puas saat *prank* tersebut berhasil dilakukan di mana telah memunculkan reaksi yang emosional dari kedua orang tuanya.

Konten *prank* yang menjadi objek penelitian ini terdiri atas dua video *prank* dengan target orang tua di kanal YouTube Nino Kuya yang memiliki konsep serupa berupa ide *prank* yang memperlihatkan perilaku menyimpang dan tidak etis dari sang anak yang melanggar norma sosial untuk mengerjai dan menipu orang tua sehingga akan memunculkan reaksi dari kedua orang tuanya yang kemudian dikemas dalam bentuk video YouTube untuk diperlihatkan pada penonton sebagai media hiburan bagi mereka. Adapun gambaran umum dari kedua video *prank* dengan target orang tua di kanal YouTube Nino Kuya yaitu sebagai berikut:

2.2.1 Prank Jadi Anak Durhaka di Hari Ibu!! Mama Papa Murka!!



Gambar 2. 2 Tangkapan layar konten Youtube Nino Kuya: Prank Jadi Anak Durhaka

(Sumber: Youtube.com, @Nino Kuya, 2023)

Video *prank* dengan target orang tua yang menjadi objek penelitian ini memuat ide *prank* durhaka yang dilakukan oleh Nino Kuya kepada orang tuanya yang menjadi target *prank* di mana konten *prank* durhaka tersebut dipublikasikan tepat di hari ibu yang jatuh pada 22 Desember 2021. Hingga saat ini, konten *prank* durhaka kepada orang tua tersebut sudah ditonton sebanyak 481.686 oleh masyarakat di Indonesia dan meraih jumlah *like* sebanyak 17 ribu. Seperti yang ditampilkan dalam konten tersebut, Nino selaku anak sengaja menciptakan konten *prank* durhaka sebagai hadiah untuk kedua orang tuanya terutama untuk merayakan hari ibu agar konten yang dibuatnya berbeda dari kanal YouTube lainnya.

Video ini berdurasi 11 menit 43 detik dengan jumlah komentar video mencapai 336 yang di antaranya memberikan respons merasa terhibur dan suka dengan ide *prank* Nino sehingga memberikan rekomendasi bagi Nino untuk melakukan *prank* pada orang tua dengan konsep yang lebih ekstrem, dan terdapat penonton yang merasa konten tersebut seru hingga memuji cara mendidik orang tua Nino. Di sisi lain, terdapat penonton yang menyatakan bahwa konten *prank* tersebut

adalah konten *prank* tersadis hingga menyatakan *prank* tersebut tidak baik karena menunjukkan perilaku anak yang tidak sopan dan tidak menghormati posisi kedua orang tua.

Dilihat dari konsep *prank* durhaka Nino Kuya kepada orang tuanya memang menggunakan beberapa kamera yang disembunyikan di beberapa sudut ruangan keluarga agar dapat menjangkau seluruh objek yang akan ia *prank* di dalam ruangan tersebut agar dapat menangkap reaksi dari target *prank* secara natural. Konten *prank* menjadi anak durhaka yang dibuat oleh Nino Kuya memiliki judul yang *to the point* di mana telah menunjukkan konteks *prank* yang akan dilakukan pada setiap videonya. Terdapat tiga tokoh utama yang dimunculkan dalam konten *prank* tersebut di antaranya Nino sebagai pelaku *prank* serta Astrid dan Uya selaku orang tua yang menjadi target *prank*.

Adapun pesan yang ingin disampaikan oleh Nino selaku *creator* dari konten tersebut yaitu konten *prank* menjadi anak durhaka yang dilakukan oleh Nino Kuya dan telah menimbulkan reaksi dari kedua orang tua digunakan sebagai alat untuk mengingatkan penonton agar tidak melakukan hal yang sama karena akibatnya akan tampak dari reaksi orang tua terhadap perilaku durhaka Nino seperti yang ditampilkan pada video tersebut. Konsep video YouTube dengan ide *prank* pada kedua orang tua digunakan oleh Nino sebagai sarana untuk mengungkapkan pesan agar tidak berperilaku sama dengan apa yang telah ia lakukan dalam konten tersebut. Namun, melalui konten tersebut Nino secara langsung telah menjadikan emosi dari kedua orang tuanya sebagai bahan hiburan publik tanpa memedulikan target *prank*.

2.2.2 *Prank* Mabok Sampe Dibopong, Mama Nangis Papa Ngamuk!!



Gambar 2. 3 Tangkapan layar konten Youtube Nino: *Prank* Mabok Sampe Dibopong

(Sumber: Youtube.com, @Nino Kuya, 2023)

Video *prank* mabuk di YouTube Nino Kuya dipilih menjadi objek penelitian selanjutnya yang diteliti oleh penulis. Konten *prank* ini menggambarkan perilaku Nino Kuya yang berpura-pura mabuk alkohol untuk menipu dan mengerjai kedua orang tua demi memunculkan reaksi yang emosional. Dalam hal ini, konten *prank* mabuk menampilkan dengan lebih jelas reaksi sang ibu yang lebih mengarah pada ekspresi yang menunjukkan emosi dan kecewa terhadap perilaku sang anak. Video tersebut menampilkan konsep keluarga yang pada kehidupan nyatanya menggunakan bahasa gaul antara kedua orang tua dan memiliki gaya hidup modern di kota metropolitan yang ditunjukkan dari posisi anggota keluarga yang pulang ke rumah pada dini hari. Konteks *prank* yang termuat dalam video ini adalah Nino yang mabuk alkohol sebagai ide *prank* untuk mengerjai kedua orang tuanya.

Video tersebut dipublikasikan pada 11 Februari 2022 dengan jumlah penayangan hingga saat ini mencapai 1.906.652 dan jumlah *like* sebanyak 58 ribu. Konsep konten *prank* tersebut menggunakan beberapa kamera yang disembunyikan pada beberapa titik ruangan meja makan untuk menangkap berbagai reaksi orang

tua yang muncul pada saat *prank* dilakukan. Dalam konteks konten *prank* dengan ide mabuk hingga dibopong yang berdurasi 14 menit 13 detik ini, Nino Kuya sebagai pelaku *prank* mengajak kerja sama beberapa pihak untuk melancarkan aksinya di antaranya kameramen, sopir pribadi keluarga Nino, dan sang kakak.

Video *prank* “Mabok Sampe Dibopong” ini terlebih dahulu menyajikan *highlight* beberapa adegan yang menegangkan dan memperlihatkan langsung pada emosi kedua orang tuanya untuk menarik minat audiens menonton video tersebut hingga akhir. Hal tersebut telah berhasil membuat jutaan orang menonton konten *prank* tersebut yang didalamnya mencerminkan perilaku anak remaja yang terpengaruh dengan budaya barat melalui ide *prank* mabuk alkohol. Konteks *prank* yang dilakukan Nino Kuya menunjukkan kecenderungan anak yang tidak menghargai kedua orang tuanya dengan menunjukkan perilaku menyimpang di usianya yang baru 17 tahun yang mana bukan merupakan usia legal untuk meminum alkohol di Indonesia karena terdapat batasan usia legal untuk mengonsumsi alkohol berdasarkan Permendag 20/2014 yaitu usia 21 tahun (Respatiadi & Sugianto Tandra, 2018: 13).

Konten *prank* mabuk tersebut dimulai ketika Nino pulang ke rumahnya dengan posisi jalan yang sempoyongan sembari dibopong oleh sopirnya yaitu Pak Eman dengan ekspresi Nino yang tampak mabuk dan sangat lemas menunjukkan bahwa dirinya dalam keadaan terpengaruh alkohol yang cukup ekstrem. Dilihat dari gambaran besar isi konten *prank* tersebut berhasil memunculkan beragam tanggapan dari penonton dengan total mencapai 1.500 di kolom komentar di antaranya penonton yang memberikan masukan agar Nino lebih mendalami dalam

berperan mabuk, menyukai konten tersebut bahkan terhibur, menyarankan *prank* yang lebih ekstrem pada orang tua, mengasihani posisi sang ibu yang sangat emosional, bahkan terdapat penonton yang menyayangkan perilaku Nino karena tidak mendidik di mana *prank* yang dilakukannya pada orang tua selalu menimbulkan keributan dan tidak menjaga privasi keluarga.

2.3 Preferred Reading Konten Prank dengan Target Orang Tua di Kanal YouTube Nino Kuya

Penentuan *preferred reading* dalam objek penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske sebagai hasil dari analisis tahapan *encoding* kedua objek penelitian. Analisis semiotika tersebut mengkaji tentang makna yang dibangun dalam suatu teks media (Fiske, 2004: 282). Menurut Fiske, representasi suatu media dapat dilihat melalui tiga level berupa level realitas, level representasi, dan level ideologi. Adapun analisis semiotika John Fiske yang digunakan dalam penelitian ini turut memuat kode-kode sosial yang dikonstruksi menjadi tiga level sebagai berikut.

a. Level Realitas

Pada level ini menunjukkan bagaimana suatu adegan di *encode* atau ditandakan sebagai suatu realitas terkait dengan penampilan, gerak tubuh (*gesture* yang merepresentasikan suatu karakter), cara berbicara, ekspresi (mimik wajah yang merepresentasikan perilaku atau perasaan), dan perilaku (makna simbolis dari interaksi antar tokoh) yang menunjukkan bahwa yang ditampilkan dalam adegan tersebut merupakan sesuatu yang nyata.

b. Level Representasi

Level ini menunjukkan bagaimana realitas digambarkan pada kode-kode teknis. Dalam penelitian ini, level representasi yang diamati berupa kamera (teknik pengambilan gambar, *shot size*, dan posisi kamera), *lighting* (tata cahaya), *angle*, *editing*, musik, dan efek suara yang dapat berperan mendukung karakterisasi suatu tokoh. Elemen tersebut dapat mengaktualisasikan realitas dalam tayangan peristiwa di suatu media.

c. Level Ideologi

Pada level ini menunjukkan bagaimana tindakan sosial dalam suatu media merepresentasikan suatu sistem kepercayaan maupun sistem nilai tertentu yang diorganisasikan dalam berbagai bentuk kode ideologis (Pah & Darmastuti, 2019: 8). Adapun elemen dari level ideologi ini di antaranya kelas, individualisme, materialisme, dan sebagainya.

Ketiga level tersebut merupakan proses representasi suatu objek yang saling berhubungan sehingga dapat membentuk suatu makna. Berikut hasil analisis semiotika John Fiske dalam objek penelitian yang telah dikaji dalam tiga level sehingga menghasilkan kode-kode dominan yang berfokus pada beberapa adegan yang memuat perilaku tidak etis Nino terhadap orang tuanya yang menjadi sasaran *prank* dalam objek penelitian ini.

2.3.1 Analisis Teks dalam Konten *Prank* dengan Target Orang Tua di Kanal YouTube Nino Kuya

Berdasarkan hasil analisis tahap *encoding* terhadap 9 (sembilan) adegan dalam konten *prank* Jadi Anak Durhaka dan 7 (tujuh) adegan dalam konten *prank* Mabok Sampe Dibopong yang terpilih menjadi objek penelitian untuk dianalisis menggunakan analisis semiotika John Fiske telah memunculkan sejumlah *preferred reading* yang termasuk dalam 5 (enam) elemen berupa bentuk *prank*, pesan *prank*, reaksi orang tua, pola komunikasi orang tua dan anak, hingga hubungan orang tua dan anak. Kelima elemen tersebut dipilih sebagai fokus penelitian terhadap objek penelitian agar dapat menunjukkan penerimaan serta pemaknaan informan terhadap konten *prank* dengan target orang tua di kanal YouTube Nino Kuya. Adapun *preferred reading* konten tersebut sebagai berikut:

2.3.1.1 Elemen Bentuk *Prank*

2.3.1.1.1 Konten *Prank* Jadi Anak Durhaka di Hari Ibu

a. *Preferred reading* adegan penggunaan bahasa gaul Nino pada Astrid



Gambar 2. 4 Gesture dan ekspresi Nino mulai melakukan *prank* durhaka

Preferred reading atau makna dominan dalam adegan tersebut yaitu **menggambarkan bentuk *prank* durhaka yang boleh dilakukan oleh anak berupa penggunaan “lu” dan “gua” oleh anak untuk berkomunikasi dengan orang tua.** Hal tersebut diperlihatkan dalam level realitas dan representasi yang ditampilkan dalam adegan tersebut.

Berdasarkan level realitas, adegan di atas menceritakan Nino yang sedang memulai aksi *prank* durhaka melalui perilakunya yang tidak wajar dilakukan di depan Astrid selaku sang ibu yang sedang sibuk dengan HP nya sembari duduk di ruang keluarga. Nino segera menghampiri sang ibu dengan posisi tiduran dan bermain HP lalu mengkritik sang ibu dengan menggunakan sapaan bahasa gaul Jakarta berupa **“Main HP mulu lu... Anaknya ga diperhatiin”** disertai cara bicara santai yang mendukung perilaku Nino dilakukan untuk memancing emosi sang ibu agar memperhatikan perilakunya. Adegan tersebut memperlihatkan penggunaan bahasa gaul berupa sapaan “lu” yang ditujukan pada sang ibu di mana merujuk pada kata ganti “Anda”. Pada dasarnya, keberadaan bahasa gaul digunakan ketika berkomunikasi dengan teman sebaya yang menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih modern (Gusnarib, 2018: 48). Namun, dilihat dari adegan tersebut telah menampilkan penggunaan bahasa gaul berupa sapaan “lu” dalam konteks yang tidak tepat pada orang yang lebih tua di mana mencerminkan ketidaksopanan seorang

anak remaja pada orang tuanya sebagai perilaku yang boleh ditampilkan oleh Nino sebagai bentuk *prank* durhaka pada orang tua.

Selanjutnya, pada adegan tersebut diperlihatkan respons sang ibu yang beberapa kali mempertanyakan perilaku Nino melalui dialog **“Ngomong apa?”** yang menunjukkan perilaku heran dan ingin tahu ibu terhadap maksud Nino yang berbicara dengannya menggunakan bahasa gaul. Namun, pada posisi tersebut Nino kembali merespons melalui dialog **“Hah? Apaan? Gua lagi rebahan”** menampilkan Nino kembali menggunakan bahasa gaul berupa “gua” untuk berkomunikasi dengan orang tua. Diperlihatkan juga pada **Gambar 2.4** bahwa Nino terus berusaha memancing perhatian sang ibu dengan aksi dan gerak tubuhnya yang secara tiba-tiba menaikkan kaki kanannya ke atas sandaran sofa yang mana dekat dengan posisi wajah sang ibu.

Adapun respons sang ibu di akhir adegan ini menunjukkan keheranannya terhadap perilaku Nino yang didukung dengan cara bicaranya yang tegas pada dialog **“Gua???”** yang menampilkan bahwa adegan tersebut menonjolkan penggunaan “lu” dan “gua” yang dilakukan oleh Nino untuk memulai *prank* durhaka pada orang tua. Dengan demikian, adegan tersebut ingin menampilkan posisi Nino yang boleh menggunakan “lu” dan “gua” dalam berkomunikasi dengan sang ibu untuk mencerminkan bentuk *prank* durhaka. Hal tersebut sejalan dengan konsep perilaku durhaka yang merupakan tindakan anak yang menyakiti orang tua baik dari perkataan maupun perbuatan (Songgirin, 2019: 98).

Pada adegan tersebut, penggunaan bahasa gaul Nino telah menyakiti sang ibu secara verbal yang mana dilakukan oleh anak sebagai ide *prank* pada orang tuanya sehingga termasuk bentuk perilaku durhaka seorang anak.

Pada level representasi, keseluruhan analisis kode teknis dalam adegan ini mendukung makna dominan penggunaan bahasa gaul Nino dalam adegan tersebut sebagai bentuk *prank* durhaka yang dilakukan oleh Nino melalui musik “*Brain Trust*” disertai efek suara *punchline* yang digunakan untuk meng-*highlight* adegan Nino yang mengkritik dan menuduh sang ibu yang tidak memperhatikan anak-anaknya menggunakan bahasa gaul. Dalam hal ini, efek suara memang memiliki fungsi untuk menghidupkan suasana (Nisa, 2022: 116). Hal tersebut turut dicerminkan dari penggunaan *full shot* pada adegan Nino mengkritik sang ibu menggunakan bahasa gaul di mana memperlihatkan tubuh objek secara keseluruhan dengan latar belakang yang luas (Limbong et al, 2020: 29).

Teknik pengambilan gambar tersebut digunakan untuk memperlihatkan karakter Nino beserta sang ibu yang berada dalam satu *frame* tersebut di mana menunjukkan perilaku durhaka seorang anak pada orang tuanya yang turut menggunakan bahasa sapaan “lu” ketika menegur posisi sang ibu. Adapun teknik *long shot* digunakan pada adegan Nino menggunakan bahasa “gua” ketika merespons pertanyaan sang ibu di mana merupakan teknik pengambilan gambar dengan jangkauan yang lebih luas untuk menampilkan adegan dengan lebih detail (Akhsani &

Kholil, 2021: 15). *Long shot* berhasil menampilkan adegan dengan jangkauan yang lebih luas di mana terlihat perubahan sikap Nino yang semakin berperilaku tidak sopan pada sang ibu dengan menaikkan kakinya ke sandaran sofa sembari menggunakan bahasa “gua” ketika berkomunikasi dengan sang ibu sebagai bentuk *prank* yang boleh dilakukan oleh anak pada orang tuanya.

b. *Preferred reading* adegan perilaku tidak sopan Nino pada Astrid



Gambar 2. 5 Gesture dan ekspresi Nino berperilaku tidak sopan pada Astrid

Preferred reading atau makna dominan dalam adegan tersebut menggambarkan bentuk *prank* durhaka dengan berperilaku tidak sopan berupa anak yang memerintah orang tua untuk memijat kakinya dan memanggil orang tua dengan sebutan nama asli sebagai *prank* yang boleh dilakukan oleh anak pada orang tuanya. Hal tersebut dapat dilihat dari level realitas dan level representasi yang ditampilkan dalam adegan tersebut.

Pada level realitas, adegan tersebut menceritakan Nino yang melanjutkan aksi *prank* nya dengan bertingkah tidak sopan pada sang ibu sebagai bentuk *prank* durhaka yang dilakukannya. Hal tersebut

diperlihatkan melalui gerak tubuh terutama kaki Nino pada dialog “**Apaan**” yang secara jelas diletakkan di paha sang ibu seperti yang tampak pada **Gambar 2.5**. Dilihat dari cara berbicara Nino yang santai menunjukkan bahwa Nino sudah merencanakan aksi tersebut demi merealisasikan ide *prank* durhaka pada sang ibu. Adegan dilanjutkan dengan Nino yang sengaja meletakkan kakinya ke paha sang ibu sembari berkata “**Pijitin, Trid**”. Hal tersebut memperlihatkan Nino yang memerintah sang ibu untuk memijat kakinya dengan memanggil sang ibu dengan sebutan nama asli yang memperlihatkan perilaku tidak sopan Nino pada orang tua. Hal tersebut sontak membuat sang ibu kesal yang ditunjukkan dari ekspresi kesal dan marah sang ibu sepanjang adegan tersebut.

Perilaku *prank* Nino yang memanggil orang tua dengan sebutan nama asli turut diperlihatkan pada adegan Nino yang menanyakan keberadaan sang ayah melalui dialog “**Oiya... Uya mana?**” yang sontak membuat sang ibu terdiam sembari menatap Nino dengan tatapan tajam. Ekspresi dan gerak tubuh Nino menunjukkan perilakunya yang semakin tidak sopan pada kedua orang tua yang direspons oleh sang ibu dengan ekspresi diam yang menunjukkan perasaan marah. Hal tersebut mendukung *prank* yang dilakukan oleh Nino di mana sang ibu sudah terpancing emosinya dan akan terus memperhatikan perilaku *prank* durhaka Nino secara lebih lanjut. Adegan yang diperlihatkan Nino cenderung menunjukkan perlakuan Nino yang tidak sopan pada sang ibu

dengan memanggil nama asli ibunya hingga memerintah ibu untuk memijat dengan posisi kaki yang diletakkan di atas paha sang ibu yang termasuk dalam kategori anak durhaka. Hal tersebut didukung oleh pengertian dari anak durhaka berupa perilaku yang menentang dan melawan orang tua (Songgirin, 2019: 90). Dilihat dari gerak tubuh Nino yang memperlihatkan perilaku tidak sopan cenderung menunjukkan Nino yang melawan posisi sang ibu di mana secara terus menerus berperilaku tidak etis untuk mendukung konsep ide *prank* anak durhaka yang dianggapnya boleh dilakukan pada orang tua.

Berdasarkan level representasi, kode teknis dalam adegan tersebut turut menampilkan makna dominan yang memperlihatkan bentuk *prank* durhaka Nino pada sang ibu. Hal tersebut ditunjukkan pada **Gambar 2.5** di mana kaki Nino diletakkan di paha sang ibu dengan pengambilan gambar teknik *long shot*. Adapun fungsi *long shot* untuk memperlihatkan gambaran situasi dalam suatu adegan secara lebih luas (Widjaja, 2008: 66). Ditampilkan dengan lebih luas adegan Nino yang memerintah sang ibu untuk memijat kaki yang ia letakkan di atas paha sang ibu di mana memperlihatkan gerakan tubuh Nino yang tidak sopan diikuti dengan interaksi yang terjadi di antara Nino dan sang ibu. *High angle* yang digunakan ketika menyorot adegan tersebut mendukung penciptaan kesan posisi sang ibu yang tertekan dengan posisi kamera yang diletakkan lebih tinggi di atas posisi mereka.

Secara teknis, kesan dramatis diperlihatkan pada akhir adegan tersebut dengan menggunakan sejumlah teknik editing untuk meng-*highlight* adegan Nino yang menanyakan sang ayah dengan sebutan nama asli disertai respons ibu yang terdiam menatap Nino dengan tajam yang dilakukan *freeze frame* sebagai upaya untuk memberikan efek diam pada aksi sang ibu yang terdiam dan melihat Nino dengan tatapan tajam. Lalu dilanjutkan dengan *zoom in* yang berguna untuk menunjukkan suasana objek yang dianggap penting (Fachruddin, 2017: 160).

Zoom in pada wajah Astrid menunjukkan fokus pada reaksi objek sebagai bagian penting yang menunjukkan dengan lebih jelas reaksi marah sang ibu yang didukung dengan *dramatic effect* untuk memberikan kesan dramatis. Adapun musik yang digunakan berupa “*Thunderstorm*” yang berhasil menciptakan suasana menegangkan sebagai awal konflik antara Nino dan Astrid. Adapun teknik *full shot* digunakan untuk menyorot adegan tersebut yang menunjukkan keseluruhan tubuh dari objek yang disorot mulai dari kepala hingga kaki (Limbong et al, 2020: 29). Dengan demikian, tampak secara detail bentuk perilaku *prank* durhaka Nino yang dilakukan pada sang ibu terutama pada momen Nino menyebut nama orang tua dengan sebutan nama asli.

c. Preferred reading adegan Nino mengejek fisik Uya



Gambar 2. 6 Gesture dan ekspresi Nino mengejek fisik Uya

Preferred reading atau makna dominan dalam adegan tersebut yaitu **menggambarkan bentuk *prank* durhaka yang boleh dilakukan berupa anak yang menghina fisik orang tua.** Hal tersebut dapat dilihat dari level realitas dan level representasi yang ditampilkan dalam adegan tersebut.

Pada level realitas, adegan ini menceritakan Nino yang beralih menjadikan sang ayah sebagai target *prank* dengan memperlihatkan perilaku yang tidak hormat pada orang tua berupa menghina fisik sang ayah yang diperlihatkan melalui dialog **“Kotor banget lu, Uya!”** yang diucapkan dengan nada bicara santai disertai ekspresi datar yang secara sengaja diperlihatkan oleh Nino untuk menunjukkan kesengajaannya dalam memancing reaksi sang ayah terhadap perilaku *prank* nya yang durhaka. Dilihat dari aksi dan dialog Nino masih memperlihatkan perilakunya yang menggunakan nama asli ketika menyebut sang ayah di mana telah mencerminkan bentuk *prank* yang jauh dari nilai dan norma

kesopanan di Indonesia yang seharusnya menempatkan posisi orang tua sebagai sosok yang dihargai dan dihormati.

Pada posisi tersebut, Nino terlihat mengejek fisik sang ayah yang dianggapnya “kotor” yang mana menunjukkan bentuk *body shaming* oleh anak pada orang tua di mana cenderung mengkritik penampilan fisik orang lain di depan mereka secara langsung (Gani & Jalal, 2021: 158). Reaksi Uya ketika mendengar Nino menghina fisiknya cenderung memperlihatkan ekspresi sang ayah yang bingung terhadap perilaku Nino yang diperlihatkan melalui dialog “**Siapa lu Ya siapa?**”. Pertanyaan tersebut secara langsung direspons oleh Nino melalui dialog “**Lu. Uya**” yang secara lebih jelas memberikan penekanan bahwa dirinya sedang menghina fisik sang ayah. Hal tersebut menunjukkan bentuk *prank* durhaka yang ingin ditampilkan sebagai perilaku yang boleh dilakukan oleh Nino di mana sejalan dengan konsep durhaka di mana anak berani menantang orang tua dan secara terus menerus menggunakan bahasa gaul serta memanggil nama asli orang tua ketika menghina fisiknya.

Berdasarkan level representasi, dimunculkan efek suara *punchline* dan *crowd laughing* untuk meng-*highlight* adegan Nino yang mengejek fisik sang ayah dengan beberapa kali memanggil sang ayah dengan sebutan nama aslinya. Efek suara berfungsi untuk menekankan pada suatu situasi atau keadaan yang hendak disampaikan (Latief, 2021: 456). Efek suara yang digunakan pada adegan tersebut menunjukkan dengan lebih jelas bagian yang ditekankan sebagai momen yang di-*highlight*

untuk menonjolkan situasi Nino mengejek sang ayah. *Full shot* digunakan sepanjang adegan tersebut yang merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan keseluruhan tubuh objek (Limbong et al, 2020: 29). Pada **Gambar 2.6** diperlihatkan secara keseluruhan tubuh Nino dan Uya yang secara detail ditampilkan aktivitas Nino yang mengejek fisik sang ayah dan Uya yang kebingungan melihat perilaku Nino. Teknik pengambilan gambar yang menggunakan *two shot* telah memperlihatkan interaksi antara kedua objek dalam satu *frame* adegan Nino berperilaku tidak sopan pada sang ayah sebagai bentuk *prank* durhaka anak pada orang tuanya.

2.3.1.1.2 Konten *Prank* Mabok Sampe Dibopong

a. *Preferred reading* adegan Nino membandingkan perilaku mabuknya dengan korupsi



Gambar 2. 7 Adegan Nino membandingkan perilaku mabuknya dengan korupsi

Preferred reading atau makna dominan yang muncul pada adegan tersebut yaitu **menggambarkan bentuk *prank* mabuk yang dianggap legal dan boleh dilakukan tanpa rasa bersalah oleh anak.** Hal tersebut

dapat dilihat dari level realitas dan level representasi yang ditampilkan pada adegan tersebut.

Pada level realitas, adegan di atas menceritakan Nino yang mengakui bahwa dirinya sedang mabuk melalui dialog **“Ya intinya maboklah... daripada korupsi”** di mana memperlihatkan bahwa Nino menyatakan mabuk merupakan tindakan yang lebih baik daripada korupsi. Hal tersebut diperkuat dengan Nino yang melegalkan perilaku mabuk melalui dialog **“Ya kan mabok legal, korupsi ilegal”** yang dijadikan alasan bagi Nino untuk melegalkan perilaku mabuknya. Bentuk *prank* Nino tersebut ditunjukkan dari ekspresi Nino yang datar dan lemas disertai cara berbicara yang melantur yang diperlihatkan melalui dialog **“Lumayan panas rasanya yah”** yang mana mengarah pada sikap Nino yang mencerminkan karakter orang yang sedang mabuk. Hal tersebut sejalan dengan tanda-tanda remaja yang mabuk alkohol di antaranya badan lemah dan bicara melantur (Sapitri & Bahari, 2016: 2). Adapun bentuk *prank* Nino ditampilkan dengan karakter Nino yang tidak merasa bersalah melakukan perilaku mabuk tersebut. Hal tersebut diperkuat melalui dialog **“Emang apaan masalahnya mabok...”** yang diucapkan dengan ekspresi Nino yang menunjukkan datar dan cara bicara yang santai.

Berdasarkan level representasi, kode-kode teknis yang diperlihatkan pada **Gambar 2.7** menunjukkan penggunaan *medium long shot* yang merupakan pengambilan gambar objek dari kepala hingga lutut (Widjaja,

2008: 66). Teknik tersebut digunakan untuk mempertegas aktivitas Nino yang menekankan pada pandangannya terhadap bentuk *prank* mabuk yang legal dan mempertegas posisi Nino yang tidak merasa bersalah ketika melakukan perilaku mabuk tersebut. Penggunaan *medium long shot* turut memperlihatkan aktivitas dari seluruh anggota keluarga yang berfokus menanggapi Nino yang melegalkan perilaku mabuknya. Adapun penggunaan *normal angle* yang memperlihatkan posisi kamera yang menyorot objek dengan tinggi yang sama dengan pandangan mata objek (Widjaja, 2008: 65).

Jadi, secara keseluruhan *Preferred reading* yang berusaha untuk ditampilkan pada elemen bentuk *prank* dalam konten *prank* dengan target orang tua di kanal YouTube Nino Kuya berupa **anak diperbolehkan untuk melakukan *prank* pada orang tua.**

2.3.1.2 Elemen Pesan *Prank*

2.3.1.2.1 Konten *Prank* Jadi Anak Durhaka di Hari Ibu

a. Preferred reading adegan pengakuan *prank* Nino



Gambar 2. 8 Adegan Nino menyatakan pesan *prank*

Preferred reading atau makna dominan yang muncul dalam adegan tersebut yaitu **menggambarkan pesan dalam konten *prank* yang mengandung nilai edukasi bagi penonton agar tidak berperilaku durhaka pada orang tua.** Hal tersebut dapat dilihat dari level realitas dan representasi yang ditampilkan pada adegan tersebut.

Berdasarkan level realitas, adegan tersebut menceritakan Nino yang mengakui perilaku *prank* nya melalui dialog **“Udah ya guys. Jadi pelajarannya kita tidak boleh kaya gitu ke orang tua guys. Gaboleh pake lu gua lu gua”** yang memperlihatkan adanya nilai edukasi yang tercermin dalam pernyataan Nino yang menyatakan pelajaran yang diperoleh oleh penonton melalui konten *prank* durhaka tersebut. Dialog Nino yang mengungkapkan bahwa sebagai anak tidak boleh berbicara menggunakan sapaan “lu” dan “gua” ditekankan sebagai pesan dalam konten *prank* tersebut yang mencerminkan bahwa konten tersebut mengandung nilai edukasi dalam kehidupan pribadi di mana merupakan nilai-nilai yang mengajarkan individu untuk melakukan perbuatan yang benar untuk berkomunikasi (Krisalia W, 2021: 211).

Pesan tersebut diperkuat kembali melalui dialog Nino berupa **“Jadi kita harus sopan ke orang tua. Kita tidak boleh kurang ajar atau lihat hasilnya kaya gitu guys”** yang menampilkan bahwa Nino berusaha menekankan pada penonton bahwa sebagai anak harus sopan pada orang tua dengan memperlihatkan hasil dari *prank* nya yang memiliki

kecenderungan untuk membuat orang tua marah dikarenakan perilaku durhaka yang dilakukan oleh Nino. Sehingga, adegan tersebut menampilkan adanya nilai edukasi yang termuat dalam konten *prank* tersebut agar penonton tidak berperilaku durhaka.

Dilihat dari level representasi, kode-kode teknis dalam adegan tersebut merepresentasikan Nino yang sedang menekankan pernyataannya pada penonton untuk memperlihatkan pesan yang terkandung dalam konten *prank* durhakanya di mana menggunakan *medium long shot* pada adegan Nino menyampaikan pengakuan dan pesan *prank* di depan orang tuanya yang memperlihatkan teknik pengambilan gambar objek dari kepala hingga lutut (Widjaja, 2008: 66). Teknik *shot* tersebut digunakan untuk mempertegas aktivitas Nino yang sedang menyampaikan pesan berupa pelajaran yang dapat diambil dari konten *prank* durhaka tersebut. Pada adegan tersebut turut digunakan efek suara *punchline* untuk meng-*highlight* momen Nino yang sedang menyampaikan inti pesan yang terkandung dalam konten tersebut. Adapun teknik *long shot* pada adegan Nino yang menekankan kembali pesan *prank* yang memperlihatkan aktivitas Nino yang berada di dekat kedua orang tuanya sedang menyampaikan pesan *prank* ke arah salah satu kamera tersembunyi. Hal tersebut diperlihatkan dari *long shot* yang menunjukkan situasi dalam adegan dengan jangkauan yang lebih luas (Widjaja, 2008: 66).

2.3.1.2.2 Konten *Prank* Mabok Sampe Dibopong

a. *Preferred reading* adegan Nino mengakui perilaku *prank* mabuk pada orang tua



Gambar 2. 9 Adegan pengakuan *prank* mabuk Nino

Preferred reading atau makna dominan yang muncul pada adegan tersebut yaitu **menggambarkan *prank* mabuk yang berhasil dilakukan pada orang tua dan ingin menunjukkannya sebagai aktivitas yang menyenangkan bagi anak.** Hal tersebut ditunjukkan pada level realitas dan level representasi yang ditampilkan pada adegan tersebut.

Pada level realitas, adegan tersebut menceritakan Nino yang mengakui *prank* nya di hadapan sang ibu melalui dialog **“Lain kali mabok bareng broo. Kita mabok bareng”** disertai nada bicara yang senang sembari tertawa. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Nino senang melakukan *prank* tersebut pada sang ibu, Adapun ekspresi Nino ditunjukkan untuk mengungkapkan rasa puasnya setelah melakukan *prank* pada kedua orang tuanya. Setelah itu sang ibu langsung pergi untuk mengambil HP yang kemudian membuat Nino yang masih tertawa bereaksi melalui dialog **“Apa ngapain mamah nih?”** disertai dengan ekspresi tertawa kecil.

Pada posisi tersebut, sang ibu masih mempertanyakan kebenaran dari *prank* tersebut yang sontanik ditanggapi Nino dengan nada bicara santai disertai gerak tubuhnya yang memperlihatkan ungkapan rasa senangnya setelah melakukan *prank* mabuk yang berhasil membuat kedua orang tuanya bereaksi. Ekspresi Nino yang ditampilkan pada adegan tersebut disertai aksi dan dialog Nino ketika mengakui perilaku *prank* nya menunjukkan bahwa *prank* merupakan aktivitas yang menghibur bagi Nino yang diperlihatkan dari Nino yang setelah mengaku *prank* kemudian tertawa melihat reaksi sang ibu. Hal tersebut mempertegas bahwa konten tersebut memperlihatkan hasil *prank* mabuk pada orang tua yang telah berhasil dilakukan dan ingin ditunjukkan oleh Nino menjadi aktivitas yang menyenangkan untuk dilakukan oleh anak pada orang tuanya.

Berdasarkan level representasi, seluruh kode teknis dalam adegan tersebut merepresentasikan karakter Nino yang senang melakukan *prank* mabuk pada orang tuanya yang diperlihatkan dari pengakuan *prank* Nino yang menggunakan teknik *medium long shot* yang berfungsi untuk mempertegas posisi Nino pada adegan tersebut memiliki ekspresi yang tampak senang dan puas setelah melakukan *prank* mabuk pada orang tuanya. Adapun teknik *medium long shot* yang mana memperlihatkan gambar objek dari kepala hingga lutut (Widjaja, 2008: 66). Adapun efek suara *punchline* dan *crowd laughing* digunakan pada adegan Astrid yang marah dikarenakan Nino yang menertawainya dan menjawab pertanyaan

tidak serius mendukung adegan tersebut sebagai *highlight* di mana efek suara berfungsi untuk menekankan suatu situasi atau keadaan yang hendak disampaikan (Latief, 2021: 456). Efek suara yang digunakan pada adegan tersebut menunjukkan situasi kesal sang ibu sebagai bagian yang ditekankan sebagai momen yang dapat menjadi hiburan bagi penonton. Dengan demikian, level representasi dalam adegan tersebut turut menunjukkan *prank* durhaka Nino yang sudah diakuinya pada sang ibu menjadi aktivitas yang menghibur dan menyenangkan untuk Nino.

Jadi, *preferred reading* yang berusaha untuk ditampilkan pada elemen pesan *prank* dalam konten *prank* dengan target orang tua di kanal YouTube Nino Kuya berupa **pesan *prank* yang mengedukasi dan menghibur.**

2.3.1.3 Elemen Reaksi Orang Tua

2.3.1.3.1 Konten *Prank* Jadi Anak Durhaka di Hari Ibu

a. *Preferred reading* adegan reaksi Uya menghadapi perilaku Nino



Gambar 2. 10 *Gesture dan ekspresi Uya menanggapi perilaku Nino*

Preferred reading atau makna dominan yang muncul dalam adegan tersebut adalah **menggambarkan reaksi orang tua yang berhak marah dalam menanggapi perilaku tidak sopan anak di mana**

muncul keputusan untuk memindahkan sekolah anak sebagai konsekuensi berperilaku menyimpang. Hal tersebut dapat dilihat dari level realitas dan level representasi yang ditampilkan dalam adegan tersebut.

Berdasarkan level realitas, adegan tersebut menceritakan posisi Nino yang tidak merasa bersalah di mana ia mewajarkan penggunaan bahasa gaul dan nama asli dalam memanggil orang tuanya sebagai hal yang normal yang ditampilkan melalui dialog **“Sekarang kan normal ngomong kaya gitu”** disertai nada bicara santai yang menunjukkan bahwa Nino mewajarkan perilaku menyimpangnya. Hal tersebut diperkuat dengan dialog berupa **“Ya gausah kaku-kaku amat lah bro jadi orang tua”** yang memperlihatkan Nino berusaha untuk menghasut sang ayah untuk mewajarkan perilaku Nino sebagai hal yang normal untuk dilakukan pada saat ini. Sehingga pada posisi tersebut, sang ayah langsung emosi yang ditunjukkan melalui dialog **“Kaku-kaku amat apa sih!”** yang memperlihatkan bahwa sang ayah marah pada perilaku Nino di mana kemudian dialog dilanjutkan dengan **“Kamu kalo gini caranya papah keluarin dari sekolah kamu ya! Kamu pindah sekolah ke Amerika sama kakak. Kakak besok tahun depan masuk kuliah kamu langsung SMA disana aja”** yang menekankan hak orang tua untuk marah pada Nino yang ditekankan dalam pernyataan sang ayah yang memperingati Nino jika terus berperilaku menyimpang. Adapun dialog tersebut memunculkan keputusan dari orang tua untuk

memindahkan Nino dari sekolahnya sebagai konsekuensi perilaku durhaka Nino yang menyimpang. Dilihat dari gerak tubuh dan ekspresi Uya memperlihatkan bahwa dirinya marah pada Nino yang berperilaku menyimpang.

Di level representasi, seluruh kode teknis dalam adegan tersebut menunjukkan pemfokusan adegan pada Nino yang menormalisasikan perilaku menyimpangnya yang direspons oleh sang ayah dengan ekspresi yang marah dan emosi pada Nino. Representasi tersebut diperoleh melalui teknik *full shot* yang digunakan untuk memperlihatkan Nino yang sedang meyakinkan sang ayah bahwa perilaku menyimpangnya normal untuk dilakukan pada situasi masa kini. Melalui penggunaan *full shot*, adegan tersebut memperlihatkan objek secara keseluruhan mulai dari kepala hingga kaki (Limbong et al, 2020: 29). Adapun *medium shot* yang digunakan pada adegan Uya merespons Nino menunjukkan secara lebih jelas ekspresi marah Uya dan luapan emosinya yang menghasilkan keputusan sang ayah untuk memindahkan sekolah Nino. Penggunaan *medium shot* tersebut sesuai dengan fungsinya yaitu untuk memperlihatkan dengan jelas ekspresi dan emosi objek (Widjaja, 2008: 67). Hal tersebut memperkuat konsep orang tua yang berhak untuk marah ketika menghadapi anak berperilaku menyimpang.

b. Preferred reading adegan reaksi Astrid terhadap pengakuan *prank*

Nino



*Gambar 2. 11 Adegan Astrid bereaksi pada pengakuan *prank* Nino*

Preferred reading atau makna dominan yang muncul dalam adegan tersebut yaitu **menggambarkan reaksi orang tua yang memaafkan *prank* durhaka yang berhasil dilakukan oleh anak.** Hal tersebut diperlihatkan dari level realitas dan representasi yang ditampilkan pada adegan tersebut.

Pada level realitas, adegan tersebut menceritakan mengenai Nino yang mengakui *prank* durhaka yang dilakukannya di depan sang ibu. Pada awal adegan tersebut diperlihatkan reaksi sang ibu yang bingung mencari posisi kamera yang disembunyikan melalui dialognya berupa **“Gua dah cape. Kenapa sih kamu bisa banget ngumpetin kameranya gitu. Sumpah deh. Mamah ampun deh”** yang menunjukkan bahwa selama *prank* dilakukan, kedua orang tua Nino tidak mengetahui posisi kamera yang menyorot mereka. Melalui pernyataan tersebut turut menunjukkan bahwa *prank* berhasil dilakukan dikarenakan sang ibu tidak menyadari bahwa perilaku durhaka Nino adalah *prank* semata. Hal tersebut diperkuat dengan posisi sang ibu yang masih mempertanyakan

kebenaran *prank* Nino melalui dialog “**Tapi ini *prank* kan? Ga beneran kan?**” yang menunjukkan bahwa *prank* durhaka Nino berhasil dilakukan pada adegan tersebut. Ekspresi Nino yang ditampilkan pada adegan tersebut cenderung menunjukkan kepuasan dalam diri Nino sebagai yang menampilkan makna bahwa pada posisi tersebut *prank* durhaka berhasil dilakukan pada kedua orang tuanya.

Adapun adegan selanjutnya setelah Nino mengakui perilaku *prank* nya, ia segera meminta maaf pada sang ibu. Pada posisi tersebut permintaan maaf Nino yang secara lapang dada diterima oleh sang ibu justru tidak dilakukan secara serius yang mana ditunjukkan dari gerak tubuh Nino yang berusaha salim dengan menggigit tangan sang ibu. Sontak hal tersebut membuat sang ibu berperilaku tegas pada Nino melalui dialog “**Minta maaf ke siapa!**” yang langsung direspons oleh Nino dengan dialog “**Ke mamah**”. Hal tersebut menampilkan bahwa permintaan maaf Nino diterima oleh sang ibu meskipun dilakukan secara tidak serius yang diperlihatkan dari sang ibu yang berbicara santai melalui dialog “**Cium dulu**” yang menunjukkan suasana damai di antara keduanya meskipun Nino langsung pergi dari ruang keluarga tersebut. Dengan demikian, adegan tersebut secara dominan memperlihatkan reaksi orang tua yang memaafkan *prank* durhaka yang berhasil dilakukan oleh anak

Berdasarkan level representasi, adegan tersebut mendukung penggambaran *prank* yang berhasil dilakukan oleh Nino melalui teknik

medium long shot yang merupakan teknik pengambilan gambar dari kepala hingga lutut (Widjaja, 2008: 66). Teknik tersebut digunakan pada adegan Astrid yang bingung mencari keberadaan kamera tersembunyi yang digunakan untuk mempertegas aktivitas sang ibu yang tidak menyadari bahwa dirinya sedang di *prank* yang mana mendukung keberhasilan *prank* durhaka tersebut. *Long shot* turut digunakan dalam adegan tersebut yang mana berfungsi untuk memperlihatkan situasi dalam adegan secara lebih luas (Widjaja, 2008: 66). Adapun penggunaan *long shot* pada adegan Nino yang meminta maaf pada sang ibu menunjukkan gambaran situasi Nino yang sedang melakukan posisi salim pada sang ibu dengan posisi mulut yang akan menggigit tangan sang ibu. Meskipun demikian, permintaan maaf tersebut tetap diterima oleh sang ibu yang menunjukkan bahwa perilaku *prank* Nino dimaafkan oleh orang tua.

2.3.1.3.2 Konten *Prank* Mabok Sampe Dibopong

a. *Preferred reading* adegan Astrid menyalahkan posisi Cinta



Gambar 2. 12 Adegan Astrid yang bereaksi pada perilaku mabuk Nino

Preferred reading atau makna dominan yang muncul pada adegan tersebut yaitu **menggambarkan reaksi orang tua yang berhak marah pada anak berperilaku menyimpang dan wajar menyalahkan posisi kakak yang dianggap tidak dapat mengawasi adik**. Hal tersebut dapat dilihat dari level realitas dan representasi yang ditampilkan pada adegan tersebut.

Pada level realitas, adegan tersebut menceritakan Nino yang memulai *prank* mabuk di depan sang ibu yang kemudian membuat sang ibu panik dan bertanya kepada Pak Eman selaku sopir terkait kronologi perilaku mabuk Nino. Pada posisi tersebut, sang ibu langsung melontarkan pertanyaan pada Cinta berupa **“Café? Ini gimana sih kak?”** disertai nada bicara yang meninggi menunjukkan bahwa sang ibu mempertanyakan perilaku Nino pada Cinta selaku kakak dari Nino yang mana memperlihatkan bahwa sang ibu memiliki pandangan bahwa perilaku Nino berhubungan dengan pengawasan sang kakak. Lantas Cinta langsung memberikan respons melalui dialog **“Kok jadi aku? Aku ga tau aku kan ga ikutan”** dengan nada yang ketus dan tegas di mana menekankan bahwa perilaku Nino tidak ada hubungannya dengan sang kakak.

Astrid yang berada dalam posisi panik melihat perilaku Nino cenderung langsung bereaksi memarahi Nino yang diperlihatkan melalui dialog **“Mabok lu ya!”** disertai nada bicara yang membentak dan gerak

tubuh sang ibu yang mendorong dan memukul Nino sebagai bentuk perilaku agresif fisik aktif yang merupakan perilaku agresif yang menyakiti dan melukai orang lain (Asriandi, 2022: 223). Adegan selanjutnya sang ibu tanpa ragu kembali menunjuk posisi Cinta dan menyatakan dialog berupa **“Loh tadi dia ga izin sama saya. Izinnya cuma mau pergi doang sama kamu cinta. Kamu gimana sih!!!”** disertai nada yang membentak pada Cinta. Aksi dan dialog tersebut menunjukkan secara langsung bahwa sang ibu menyalahkan posisi sang kakak yang sejalan dengan pandangan sang ibu yang cenderung memberikan tanggung jawab pada anak pertamanya untuk membantu mengurus dan mengawasi sang adik (Rini, 2012: 67). Situasi tersebut menunjukkan reaksi orang tua yang wajar dengan menampilkan bahwa perilaku mabuk Nino merupakan kesalahan dari sang kakak yang tidak dapat mengawasinya.

Berdasarkan level representasi, **Gambar 2.12** memperlihatkan penggunaan *medium long shot* yang merupakan teknik pengambilan gambar objek dari kepala hingga lutut (Widjaja, 2008: 66). Melalui teknik *shot* tersebut menunjukkan aktivitas pada objek yang dipertegas di mana menunjukkan kesan yang dramatis dari adegan antara Astrid yang marah pada Nino dan menyalahkan Cinta sebagai kakak Nino. Sementara itu, *normal angle* turut digunakan pada adegan tersebut yang berfungsi untuk memperlihatkan gambar yang tingginya sama dengan pandangan mata objek (Widjaja, 2008: 65). Sehingga dengan cara pandang yang sejajar

dengan objek dapat membuat penonton merasa nyaman untuk melihat adegan yang tampak lebih realistis. Adapun penggunaan musik berjudul “*Giant*” pada adegan sang ibu yang memukul Nino digunakan untuk meng-*highlight* adegan tersebut yang berfokus pada ungkapan kemarahan sang ibu pada Nino yang berperilaku menyimpang.

b. *Preferred reading* adegan perbedaan tanggapan Uya dan Astrid membahas perilaku mabok Nino



Gambar 2. 13 Adegan Uya dan Astrid menanggapi perilaku Nino

Preferred reading atau makna dominan dalam adegan tersebut adalah **menggambarkan reaksi orang tua yang secara natural memperlihatkan rasa kecewa pada anak berperilaku menyimpang di mana sang ibu lebih emosional daripada ayah yang bertindak rasional**. Hal tersebut dapat dilihat dari level realitas dan representasi yang ditampilkan pada adegan tersebut.

Berdasarkan level realitas, adegan tersebut menceritakan kedua orang tua Nino yang memberikan reaksi pada perilaku Nino di mana cenderung mengarah pada sang ayah yang berusaha untuk menelusuri

kebenaran perilaku mabuk Nino dan sang ibu yang secara emosional memperlihatkan kekecewaannya pada Nino. Pada posisi tersebut, sang ibu tanpa ragu memberikan tanggapan dengan nada bicara yang membentak berupa **“Masalahnya mabok! Kamu hah!”** yang menunjukkan ungkapan perasaannya mulai dari marah, kecewa, hingga sedih melihat perilaku mabuk Nino. Selanjutnya, Uya menanggapi Nino melalui dialog **“Ssttt kamu diem dulu. Kamu mabok apa?”** yang memperlihatkan posisi sang ayah dengan sikap yang rasional dan tidak memperlihatkan emosinya secara gamblang di mana berusaha untuk membuat sang ibu diam agar mendengarkan penjelasan Nino terlebih dahulu. Adegan tersebut juga memperlihatkan sang ibu yang menanggapi perilaku Nino dengan emosional melalui dialog **“Kamu punya otak, pikiran bisa minum tuh gimana”**. Ekspresi sang ibu menunjukkan perasaannya yang secara natural ditampilkan dalam adegan tersebut sebagai ungkapan kekecewaannya pada Nino.

Pada posisi tersebut, Uya beberapa kali memerintah sang ibu untuk diam agar mau mendengarkan jawaban Nino terlebih dahulu melalui dialog **“Sssttt kamu diem”** dengan ekspresi yang serius. Namun, pada posisi tersebut sang ibu justru melanjutkan perkataannya dengan *gesture* yang mendekat ke wajah Nino dan nada bicara berteriak dengan mengucapkan **“Minum itu haram...”** yang menunjukkan sang ibu yang memberikan penekanan pada nasihatnya bahwa mabuk itu haram hukumnya. Sehingga adegan tersebut secara dominan memperlihatkan

reaksi orang tua yang kecewa terhadap perilaku mabuk Nino yang mana tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam. Dilihat dari aksi dan dialog dalam adegan tersebut memperlihatkan reaksi orang tua yang menunjukkan posisi sang ibu yang cenderung mudah mengekspresikan perasaan marah, kecewa, dan sedih secara gamblang ketika menanggapi perilaku Nino. Sedangkan posisi Ayah yang sejalan dengan konsep rasional di mana mempertimbangkan terlebih dahulu penjelasan dari sang anak terkait dengan perilaku mabuknya.

Berdasarkan level representasi, beragam kode teknis dalam adegan tersebut mendukung reaksi orang tua yang diperlihatkan secara natural di mana menggunakan *medium long shot* pada **Gambar 2.13** yang merupakan teknik pengambilan gambar yang menyorot objek dari lutut ke atas (id.andrography, 2014: 48). Teknik tersebut digunakan pada keseluruhan adegan untuk memperlihatkan berbagai aksi maupun aktivitas yang dilakukan oleh Uya, Astrid, dan Nino yang mana memperlihatkan suasana adegan yang berfokus pada reaksi sang ibu yang lebih emosional dibandingkan dengan ayah dalam menanggapi perilaku mabuk Nino. Sementara itu, *normal angle* digunakan pada adegan tersebut yang berfungsi untuk menyorot aktivitas ketiga objek dengan posisi yang wajar dan setara dengan pandangan mata objek sehingga reaksi dari kedua orang tua yang ditampilkan pada adegan tersebut tampak natural dan apa adanya.

Jadi, secara keseluruhan *preferred reading* yang berusaha untuk ditampilkan pada elemen reaksi orang tua dalam konten *prank* dengan target orang tua di kanal YouTube Nino Kuya berupa **reaksi orang tua yang wajar untuk marah ketika anak berperilaku menyimpang dan memaafkan ketika anak melakukan *prank* dengan target orang tua.**

2.3.1.4 Elemen Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

2.3.1.4.1 Konten *Prank* Jadi Anak Durhaka di Hari Ibu

- a. *Preferred reading* Adegan penggunaan *bad word* dan nada membentak oleh Astrid pada situasi Nino berperilaku menyimpang



Gambar 2. 14 *Gesture dan ekspresi Astrid merespon perilaku durhaka Nino*

Preferred reading atau makna dominan dalam adegan tersebut yaitu menggambarkan respons orang tua yang mengumpat disertai nada membentak sebagai bentuk kontrol orang tua secara dominan yang boleh dilakukan ketika menghadapi situasi anak berperilaku menyimpang. Hal tersebut diperlihatkan dari level realitas dan representasi yang ditampilkan dalam adegan tersebut.

Berdasarkan level realitas, adegan di atas menceritakan mengenai reaksi orang tua terutama sang ibu terhadap perilaku *prank* Nino di mana

adean tersebut berfokus pada respons dan posisi orang tua dalam menanggapi perilaku Nino yang ditunjukkan melalui dialog **“Matamu, Uya! Papah!”** disertai penyampaian dengan nada bicara yang kasar dan membentak oleh sang ibu pada Nino. Hal tersebut menunjukkan respons sang ibu yang sudah terpancing emosinya sehingga berkata dengan nada membentak dan menggunakan *bad word* berupa “matamu” yang merujuk posisi Nino. “Matamu” yang dikatakan oleh sang ibu termasuk salah satu jenis umpatan yaitu umpatan bagian tubuh (Mahjub et al, 2013: 43). Berkaitan dengan hal tersebut, penggunaan *bad word* oleh sang ibu menunjukkan perilakunya yang mengumpat pada acuan tubuh Nino untuk meluapkan amarahnya dalam menanggapi perilaku Nino yang terlihat sudah biasa dilakukan dan dianggap wajar untuk mengontrol perilaku Nino. Adapun dialog tersebut memperlihatkan bentuk perilaku agresif verbal aktif langsung yang merupakan perilaku agresif melalui kata-kata yang dilakukan dalam bentuk marah dan mengumpat secara langsung pada seseorang (Atkinson, 1999).

Namun, Nino cenderung menantang amarah sang ibu dengan mempertanyakan nama asli sang ayah yang direspons kembali oleh sang ibu melalui dialog **“Ga pantes kamu panggil papamu Uya Uya Uya. Enak aja lo, sembarangan!”** yang diucapkan dengan nada membentak dan ekspresi marah yang mana memperlihatkan upaya sang ibu untuk memperingati Nino yang berkata tidak sopan. Adapun dialog yang diucapkan sang ibu untuk memperingati perilaku Nino berupa **“Ya tapi**

kamu kan anaknya harus manggil papah. Kurang ajar panggil nama. Mana pernah mamah ngajarin kamu kaya begitu!” yang turut disampaikan menggunakan nada membentak. Selain itu, ketika Nino mengatakan bahwa dirinya akan memanggil sang ayah dengan sebutan “Surya” kemudian sang ibu meresponsnya melalui dialog **“Songong aja lu ya!”** di mana turut menunjukkan penggunaan bahasa kasar berupa kata “Songong” yang merujuk untuk mengumpat sifat Nino. Adapun cara bicara sang ibu dalam adegan tersebut diperlihatkan menggunakan nada bicara yang lantang, membentak, dan kasar.

Dengan demikian, secara dominan adegan tersebut menampilkan makna yang menunjukkan respons orang tua yang mengumpat pada anak dengan nada bicara yang membentak. Perilaku sang ibu dalam adegan tersebut menunjukkan karakter ibu yang cenderung keras dan emosional untuk memaksakan kehendak anak agar diam dan menghentikan perilakunya yang tidak sopan sebagai upaya orang tua memberikan kontrol yang dominan pada anak ketika mereka berperilaku salah atau menyimpang di mana mengarah pada sikap otoriter di mana terdapat kecenderungan orang tua yang memaksakan kehendak anak (Sabarua & Mornene, 2020: 84).

Berdasarkan level representasi, adegan sang ibu yang mengumpat “matamu” pada Nino menggunakan *full shot* yang merupakan teknik pengambilan gambar pada objek yang memperlihatkan keseluruhan tubuh dari kepala hingga kaki (Limbong et al, 2020: 29). *Full shot*

digunakan untuk memperlihatkan dengan lebih detail dan jelas aktivitas dari kedua objek tersebut yang mana menunjukkan posisi sang ibu yang marah pada Nino sehingga mengatakan kata-kata kasar dengan nada yang membentak pada Nino sebagai bentuk ungkapan emosi sang ibu. Adapun efek suara *punchline* dan *crowd laughing* yang digunakan secara beriringan setelah sang ibu mengumpat pada Nino sehingga meng-*highlight* adegan tersebut sebagai momen penting yang menunjukkan reaksi emosional sang ibu.

Selanjutnya, *long shot* digunakan pada adegan sang ibu yang memukul Nino sembari mengatakan bahwa Nino “songong” bermakna untuk memperlihatkan keseluruhan tubuh objek beserta latar belakangnya (Wahyuningsih, 2019: 16). Pengambilan gambar tersebut menampilkan situasi sang ibu yang memukul Nino dan berfokus pada cara bicara yang membentak yang memperlihatkan perilaku sang ibu yang kasar untuk menunjukkan kekuasaan dominan yang dimiliki oleh orang tua dalam menghadapi situasi anak berperilaku menyimpang. Adapun selama sang ibu memberikan responsnya pada perilaku Nino menggunakan *two shot* yang berfungsi untuk menampilkan interaksi antara dua objek (Limbong et al, 2020: 31). Hal tersebut turut mendukung penggambaran perilaku sang ibu ketika berinteraksi dengan Nino yang didominasi dengan penggunaan nada bicara yang membentak.

b. Preferred reading adegan Astrid berniat memberikan sambal pada mulut Nino



Gambar 2. 15 Adegan Astrid memberikan sambal pada mulut Nino

Preferred reading atau makna dominan dalam adegan tersebut yaitu **menggambarkan orang tua yang berhak memberikan ancaman sebagai hukuman pada anak berperilaku menyimpang di mana mencerminkan bentuk kontrol orang tua yang dominan pada anak.** Hal tersebut dapat dilihat dari level realitas dan representasi yang ditampilkan dalam adegan tersebut.

Pada level realitas, adegan tersebut menceritakan reaksi sang ibu yang mengancam akan memberikan sambal ke wajah terutama mulut Nino sebagai konsekuensi jika Nino terus melanjutkan perilaku tidak sopannya pada orang tua. Perilaku sang ibu termasuk dalam bentuk ancaman yang ditampilkan melalui dialog **“Mamah kasih sambel ya. Liat nih! Nih nih sambel nih”** dengan nada bicara yang membentak dengan ekspresi yang mengancam disertai gerak tubuh yang sudah mengangkat sendok sambal di atas wajah Nino. Bentuk ancaman sang ibu diperkuat dengan dialog yang diucapkan berupa **“Mulut lu cabain beneran nih”** disertai dengan nada bicara yang lantang pada Nino.

Bentuk ancaman tersebut mengarah pada mulut Nino yang akan diberikan sambal jika terus berkata tidak sopan pada orang tuanya.

Berdasarkan cara berbicara dan gerak tubuh sang ibu memperlihatkan perasaannya yang marah terhadap perilaku Nino. Namun, Nino justru merespons sang ibu dengan dialog **“Ya tadi kan bilangny pake lu. Ya gue jawab lu gua”** yang menunjukkan bahwa ia menyalahkan posisi sang ibu sebagai penyebab dari perilaku tidak sopannya. Dalam hal ini, sang ibu masih terus memberikan ancaman pada Nino yang dapat dilihat melalui dialog **“Ngomong sekali lagi mamah kasih sambel”**. Dialog tersebut menunjukkan sang ibu yang menggunakan *verbal abuse* di mana merupakan ucapan orang tua yang ditujukan untuk menyakiti anak (Erniwati & Fitriani, 2020: 3). Hal tersebut sejalan dengan aksi sang ibu yang cenderung mengucapkan ancaman dengan niat akan memberikan sambal pada mulut Nino sebagai usahanya untuk menyakiti sang anak agar berhenti berperilaku tidak sopan sehingga menunjukkan peran orang tua yang berkuasa secara dominan dalam mengontrol perilaku anak melalui berbagai cara yang diperlihatkan pada konten *prank* tersebut. Posisi tersebut cenderung merujuk pada penggunaan pola komunikasi yang dominan atau otoriter kecenderungan orang tua memberikan hukuman pada anak ketika mereka melanggar aturan (Subagia, 2021: 22). Hal tersebut ditunjukkan dari peran orang tua yang mengontrol anak melalui ancaman untuk

menghukum sebagai upaya menunjukkan kekuasaannya yang lebih kuat daripada sang anak agar anak dapat menuruti keinginan orang tua.

Reaksi sang ibu tersebut cenderung memperlihatkan perilaku agresif verbal aktif yang dapat berupa ancaman, berkata kotor, hingga mengejek (Hariyono et al, 2018: 18). Respons Astrid termasuk dalam perilaku agresif verbal aktif yang mencerminkan bentuk ancaman orang tua terhadap anak. Pada adegan tersebut turut diperlihatkan sambal Astrid yang mengenai bagian tubuh Nino yang kemudian direspons oleh sang ibu melalui dialog **“Pedih kan! Pedes kan!”** yang diucapkan dengan nada bicara yang keras dan membentak sebagai ungkapan kemarahan sang ibu pada Nino dan kepuasannya terhadap hukuman yang diberikan pada Nino. Hal tersebut diperkuat dengan dialog **“Trad Trid Trad Trid. Siapa lu manggil-manggil nama gua”** yang memperlihatkan karakter sang ibu yang berhak memberikan hukuman pada anak ketika berperilaku tidak sopan pada orang tua dengan tujuan sebagai konsekuensi dari perilaku durhaka Nino. Hal tersebut sejalan dengan konsep orang tua yang memiliki kontrol yang besar atau dominan pada perilaku anak.

Berdasarkan level representasi, teknik *shot* adegan tersebut mendukung karakteristik orang tua yang cenderung memberikan hukuman pada anak ketika mereka berperilaku menyimpang sebagai bentuk kontrol orang tua yang dominan pada anak. Secara teknis, **Gambar 2.17** menunjukkan penggunaan *long shot* yang membuat objek terlihat semua dengan ukuran pas dalam *frame* (Limbong et al, 2020: 30).

Teknik *shot* tersebut memperlihatkan berbagai aktivitas dari ketiga objek dengan lebih luas sehingga terlihat aksi sang ibu yang sedang mengancam Nino dan akhirnya berhasil menghukum Nino yang diperlihatkan dari posisinya terkena sambal. Adapun *three shot* digunakan pada adegan tersebut yang merupakan pengambilan gambar tiga objek dalam satu *frame* (Razaq & Ispantoro, 2011: 6). *High angle* yang digunakan pada adegan tersebut memperlihatkan adanya dominasi respons orang tua yang mengancam anak sebagai bentuk hukuman bagi Nino yang berperilaku durhaka yang ingin ditampilkan sebagai bentuk kontrol orang tua yang boleh dominan dan berkuasa ketika menghadapi anak yang berperilaku menyimpang.

2.3.1.4.2 Konten *Prank* Mabok Sampe Dibopong

a. *Preferred reading* adegan Astrid berniat menumpahkan air di wajah Nino



Gambar 2. 16 Adegan Astrid berdebat dengan Cinta

Preferred reading atau makna dominan yang muncul pada adegan tersebut yaitu **menggambarkan orang tua yang berhak mengancam anak sebagai hukuman bagi anak berperilaku menyimpang yang**

mencerminkan kontrol orang tua yang dominan pada anak. Hal tersebut dapat dilihat dari level realitas dan representasi yang ditampilkan pada adegan tersebut.

Dilihat dari level realitas, adegan tersebut menceritakan Astrid yang bereaksi pada Nino di mana menunjukkan niatnya untuk menumpahkan air ke wajah Nino melalui dialognya berupa **“Biar dia sadar! Sekalian mamah siram!”** dengan cara bicara yang lantang disertai ekspresi marah yang menunjukkan bahwa sang ibu menganggap perilaku Nino sudah keterlaluan dan ia ingin menyadarkan Nino dengan air dikarenakan Nino sering kali tidak merespons pertanyaan maupun omelan sang ibu. Adegan tersebut memperlihatkan sang ibu yang terus bersikeras ingin menumpahkan air pada wajah Nino yang diperkuat dengan cara bicara sang ibu yang lantang dalam dialog **“Engga! Biar dia sadar!! Mamah siram biar dia sadar! Udah keterlaluan!”** dengan gerak tubuh yang menunjuk Nino di mana memperlihatkan bahwa sang ibu memiliki wewenang untuk mendisiplinkan anaknya dengan segala cara. Adegan tersebut menampilkan karakter sang ibu yang cenderung memberikan ancaman sebagai hukuman bagi anak yang berperilaku menyimpang. Hal tersebut tercermin dari dialog **“Hehhh! Udah berani-beraninya kamu ya mau minum minum! Mabok mabok!”** disertai gerak tubuh yang menunjuk kepala Nino yang kemudian diikuti dengan gerak tubuh yang hendak menyiram kepala Nino.

Sepanjang aksi dan dialog dalam adegan tersebut memperlihatkan posisi sang ibu yang tidak dapat mengontrol emosi sehingga memiliki kecenderungan untuk memberikan hukuman pada sang anak sebagai bentuk konsekuensi yang harus diterima anak ketika berperilaku menyimpang. Perilaku tersebut turut menunjukkan bentuk perilaku agresif verbal aktif yang diperlihatkan oleh nada bicara sang ibu yang berbicara lantang sebagai cara mengungkapkan emosinya pada sang anak. Dengan demikian, perilaku tersebut mengarah pada bentuk pencerminan bentuk kontrol orang tua yang dominan pada anak di mana karakter sang ibu memperlihatkan adanya kecenderungan bagi orang tua untuk menghukum anak dalam situasi mereka berperilaku menyimpang dengan menumpahkan air di bagian fisik sang anak yang menunjukkan adanya kecenderungan karakteristik orang tua yang suka menghukum. Perilaku tersebut menunjukkan orang tua yang berusaha mengendalikan perilaku anak dengan memberikan hukuman untuk meluapkan perasaan emosionalnya di mana sejalan dengan konsep kontrol yang cenderung dominan berupa posisi orang tua sangat berkuasa terhadap perilaku anak (Fadhilah et al, 2019: 250).

Berdasarkan level representasi, adegan awal ibu yang berniat untuk menyiramkan air pada Nino di-*highlight* sebagai momen penting menggunakan *freeze frame* pada aksi ibu menunjuk Nino sembari membawa secangkir air yang kemudian di *zoom in* untuk memperlihatkan ekspresi ibu dengan lebih jelas dan dekat. Selanjutnya dilakukan *rotating*

zoom out yang berfungsi untuk menciptakan kesan yang lebih dramatis yang diperkuat dengan *dramatic effect* yang digunakan pada gambar aksi tersebut yang mendukung penciptaan makna dominan berupa orang tua yang mengancam anak sebagai bentuk hukuman dalam situasi anak berperilaku menyimpang. Adapun teknik *medium long shot* digunakan pada keseluruhan adegan yang merupakan pengambilan gambar dari kepala hingga lutut (Widjaja, 2008: 66). Teknik tersebut memperlihatkan adanya kesan yang mempertegas aktivitas ibu yang mengancam untuk menghukum Nino. Penggunaan musik berjudul “*Giant*” yang memiliki gaya musik dramatis selama adegan tersebut dapat mendukung penciptaan suasana yang menegangkan di mana memperlihatkan kecenderungan Astrid sebagai orang tua yang memiliki kekuasaan untuk memberikan kontrol yang dominan pada perilaku anak.

b. *Preferred reading* adegan Astrid memukul Nino dan berperilaku secara kasar



Gambar 2. 17 Gesture dan ekspresi Astrid berperilaku kasar pada Nino

Preferred reading atau makna dominan pada adegan tersebut yaitu **menggambarkan respons orang tua yang diperbolehkan kasar dan**

emosional dalam menghadapi anak berperilaku menyimpang yang mencerminkan bentuk kekuasaan yang dominan dalam mengontrol anak. Hal tersebut diperlihatkan dari level realitas dan level representasi yang ditampilkan pada adegan tersebut.

Berdasarkan level realitas, adegan tersebut menceritakan posisi Astrid yang berperilaku kasar dan emosional dalam menghadapi perilaku Nino melalui dialog **“Kamu sejak kapan sih kaya begini. Kamu mabok? Kamu minum? Kata pak Eman tadi kamu minum. Hahh?”** dengan nada bicara yang lantang disertai tatapan tajam yang menunjukkan ungkapan amarah sang ibu pada Nino. Melihat respons sang Nino yang disensor pada adegan tersebut membuat Astrid langsung memukul kepala dan mulut Nino disertai dialog sang ibu berupa **“Mamah ngomong baik-baik”** yang diucapkan dengan nada membentak. Melalui gerak tubuh sang ibu yang memukul Nino menunjukkan penggunaan perilaku agresif fisik aktif yang merupakan bentuk perilaku agresif yang menyakiti orang lain yang mana dapat berupa memukul maupun mendorong (Asriandi et al, 2022: 223).

Hal tersebut menunjukkan respons sang ibu yang berperilaku kasar dengan memukul dan mendorong Nino yang berperilaku mabuk yang dianggapnya boleh dilakukan ketika melihat posisi anak yang tidak merespons dan berperilaku salah. Pada akhir adegan tersebut sang ibu diperlihatkan penuh emosional dalam dialog berupa **“Kamu kenapa kaya begini. Maksudnya apa! Bangun! Ke kamar mandi! Sekarang**

ke kamar mandi. Cuci Muka!” menunjukkan posisi sang ibu yang sudah tidak dapat mengontrol emosinya di hadapan sang anak yang diperlihatkan dari sang ibu yang menarik Nino dengan cukup kasar. Hal tersebut ditunjukkan dari perilaku sang ibu yang cenderung memberikan pukulan pada fisik Nino dan berperilaku kasar ketika menyentuh serta berbicara dengan Nino yang memperlihatkan karakter orang tua yang keras dan emosional pada anak ketika mereka melakukan sebuah kesalahan yang ditunjukkan dari perilaku mabuk Nino. Sikap keras yang cenderung memperlihatkan emosional sang ibu merupakan karakter orang tua yang mengarah pada bentuk kontrol orang tua yang dominan pada anak. Hal tersebut sejalan karakteristik perilaku orang tua yang dominan atau otoriter di mana mereka cenderung emosional dan menolak perilaku anak (Syamsu, 2005).

Dilihat dari level representasi, kode-kode teknis dalam adegan tersebut mempertegas gambaran sikap ibu yang kasar dan emosional pada anak di mana menggunakan teknik *medium long shot* yang merupakan teknik pengambilan gambar objek dari kepala hingga lutut (Widjaja, 2008: 66). *Medium long shot* pada adegan tersebut menegaskan aktivitas sang ibu yang memukul, membentak, hingga memperlakukan Nino dengan kasar. Adegan tersebut diperlihatkan menjadi *highlight* melalui teknik editing berupa *freeze frame to dark* pada posisi sang ibu yang menarik Nino yang kemudian dilanjutkan dengan teknik *zoom in* untuk memperjelas adegan tersebut. Kemudian, teknik *rotating zoom out*

disertai efek dramatis digunakan untuk menampilkan kesan yang menegangkan dari aksi agresif sang ibu. *Three shot* digunakan pada adegan tersebut yang berfungsi untuk memperlihatkan adegan yang memuat tiga objek (Razaq & Ispantoro, 2011: 6). Hal tersebut memperlihatkan aksi dari ketiga objek yang didominasi dengan sang ibu yang berperilaku agresif.

Jadi, secara keseluruhan *preferred reading* yang berusaha untuk ditampilkan pada elemen pola komunikasi orang tua dan anak dalam konten *prank* dengan target orang tua di kanal YouTube Nino Kuya berupa **orang tua yang boleh mengontrol anak secara dominan ketika anak berperilaku menyimpang.**

2.3.1.5 Elemen Hubungan Orang Tua dan Anak

2.3.1.5.1 Konten *Prank* Jadi Anak Durhaka di Hari Ibu

a. *Preferred reading* adegan Uya membandingkan Nino dengan anak lainnya



Gambar 2. 18 Gesture dan ekspresi Uya membandingkan Nino

Preferred reading yang muncul pada adegan tersebut yaitu **menggambarkan orang tua yang boleh membanding-bandingkan**

anak ketika berperilaku menyimpang di mana memperlihatkan hubungan orang tua dan anak yang sehat serta normal. Hal tersebut diperlihatkan dari level realitas dan level representasi yang ditampilkan dalam adegan tersebut.

Pada level realitas, adegan di atas menceritakan Uya selaku sang ayah yang membanding-bandingkan perilaku Nino dengan perilaku anak temannya melalui dialog berupa **“Kamu ga kayak anak temen-temen papah tau ga”** yang diucapkan pada Nino dengan nada tegas. Hal tersebut justru ditanggapi Nino dengan pernyataan yang berusaha untuk membenarkan perilakunya melalui dialog **“Emang kenapa? Kan kata papah berani beda”** disertai nada bicara yang santai dan ekspresi datar yang mendukung perilaku menantang Nino pada orang tua sebagai bentuk penolakan diri Nino ketika dibanding-bandingkan dengan anak orang lain.

Melihat perilaku Nino yang diam dan tidak merespons sang ibu membuat sang ayah melanjutkan perilakunya yang membanding-bandingkan sang anak dari segi sopan santunnya melalui dialog **“Anak temen papah pada sopan-sopan tau ga”**. Pada situasi tersebut menunjukkan posisi orang tua yang membanding-bandingkan Nino ingin menampilkan hubungan orang tua dan anak yang dianggap normal dalam keluarga mereka di mana orang tua memiliki hak untuk memotivasi atau memicu keinginan anak agar berperilaku lebih baik seperti karakter anak yang disukai oleh orang tua. Hal tersebut sejalan dengan dampak positif

dari membandingkan anak yang ingin diperlihatkan dalam konten tersebut yang mana dilakukan untuk memberikan gambaran pada anak terkait perilaku yang seharusnya dimiliki oleh anak agar dapat mengubah dirinya menjadi lebih baik (Hamidi, 2018).

Berdasarkan level representasi, **Gambar 2.20** menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot* yang berfungsi untuk menunjukkan objek beserta latar belakangnya (Razaq & Ispantoro, 2011: 5). *Long shot* pada adegan tersebut berhasil memperlihatkan aktivitas dari objek beserta latar belakang di area ruang keluarga di mana menunjukkan situasi orang tua yang sedang emosi dalam menanggapi perilaku Nino dengan gerak tubuh yang tidak sopan dengan posisi tiduran ketika berkomunikasi dengan orang tua. Hal tersebut diperkuat dengan teknik *three shot* yang merupakan teknik *shot* yang menyorot tiga objek dalam satu *frame* yang digunakan untuk memperlihatkan aksi dan reaksi yang diperlihatkan oleh Nino, Uya, dan Astrid secara jelas. Sementara itu, *angle* yang digunakan adalah *high angle* yang bertujuan untuk menunjukkan kesan yang dramatis ayah yang membandingkan perilaku anaknya dengan anak orang lain. Dengan demikian, berdasarkan analisis dari kode teknis pada adegan tersebut turut mencerminkan karakter sang ayah yang berusaha membanding-bandingkan anaknya pada konten *prank* tersebut yang menunjukkan hubungan orang tua dan anak yang wajar terjadi dalam sebuah keluarga.

2.3.1.5.2 Konten *Prank* Mabok Sampe Dibopong

a. *Preferred reading* adegan Uya & Astrid menyalahkan pergaulan Nino



Gambar 2. 19 *Gesture dan ekspresi orang tua menyalahkan pergaulan Nino*

Preferred reading atau makna dominan pada adegan tersebut yaitu menggambarkan orang tua yang menyalahkan pergaulan anak sebagai penyebab perilaku menyimpang yang mencerminkan hubungan orang tua dan anak yang sehat dan normal. Hal tersebut dapat dilihat dari level realitas dan level representasi yang ditampilkan dalam adegan tersebut.

Berdasarkan level realitas, adegan tersebut menceritakan kedua orang tua Nino yang menyalahkan pergaulan Nino sebagai penyebab perilaku menyimpangnya melalui dialog Uya berupa **“Ini pasti nih gara-gara temen-temen lo nih”** yang menunjukkan bahwa sang ayah menyalahkan pergaulan Nino sebagai penyebab dirinya berani untuk mabuk alkohol. Pada posisi tersebut, sang ibu memperlihatkan responsnya berupa **“Emang kurang ajar”** yang menunjukkan bahwa dirinya setuju dengan pernyataan sang ayah yang memberikan dukungan

terhadap posisi ayah yang menyalahkan pergaulan Nino yang dianggap memberikan pengaruh buruk. Hal tersebut diperkuat melalui dialog sang ayah berupa **“Temen-temen lo di internet nih. Lo bergaul sama temen-temen lo yang baru baru nih”** dengan gerak tubuh yang menunjuk wajah Nino menunjukkan ketegasannya dan keyakinannya untuk menyalahkan posisi Nino terkait dengan pergaulannya yang salah.

Dilihat dari posisi orang tua dalam konten *prank* tersebut menunjukkan kepedulian orang tua terhadap pergaulan Nino sehingga cenderung menyalahkan pergaulan Nino dan berusaha untuk menjauhkan Nino dari pergaulan yang berpengaruh buruk pada perubahan perilakunya di masa remaja. Kemudian diperlihatkan juga sang ibu yang berusaha mengatur pergaulan Nino melalui dialog **“Mamah udah bilang gausah bergaul sama orang yang begitu!!”** disertai nada bicara yang berteriak dan gerak tubuh yang memukul meja memperlihatkan posisi sang ibu yang emosi pada Nino sehingga cenderung tegas untuk mendisiplinkan anaknya agar tidak salah pergaulan.

Ucapan dari kedua orang tua Nino memperlihatkan adanya kecenderungan bagi orang tua yang peduli dengan menyalahkan pergaulan anak dengan tegas sehingga bisa menjauhkan posisi anak dari pergaulan yang buruk. Hal tersebut menunjukkan bahwa konten *prank* ini berusaha untuk menampilkan hubungan yang wajar dimana orang tua berhak untuk menyalahkan pergaulan anak sebagai bentuk kepeduliannya pada anak yang menunjukkan hubungan antara orang tua dan anak yang sehat dan

normal. Perilaku orang tua Nino pada adegan tersebut menunjukkan adanya hak bagi orang tua untuk menyalahkan pergaulan Nino di era globalisasi yang memicu banyaknya penyimpangan yang terjadi pada lingkungan remaja. Posisi tersebut sejalan dengan posisi orang tua yang takut terhadap bahaya dari pergaulan di luar rumah sehingga menunjukkan adanya kontrol terhadap pergaulan anak (Rizky & Moulita, 2017: 216). Hal tersebut diperlihatkan oleh orang tua Nino sebagai bentuk kepedulian yang mengarah pada hubungan antara orang tua dan anak yang baik.

Dilihat dari level representasi, kode-kode teknis dalam adegan tersebut turut makna dominan yang mengarah pada bentuk hubungan orang tua dan anak yang ditampilkan wajar dan normal terjadi dalam sebuah keluarga di mana menggunakan teknik *medium long shot* yang merupakan pengambilan gambar objek dari kepala hingga lutut (Widjaja, 2008: 66). *Medium long shot* pada adegan tersebut dapat mempertegas aktivitas yang berfokus pada posisi orang tua yang menyalahkan posisi anak dari sisi pergaulannya. Adapun adegan sang ibu yang dengan tegas mendisiplinkan Nino untuk tidak bergaul dengan teman-teman di internet menjadi *highlight* sebagai momen yang penting dalam konten tersebut yang mana menggunakan berbagai teknik editing berupa *freeze frame to dark* untuk membuat efek diam pada aksi sang ibu yang memukul meja yang dilanjutkan dengan *zoom in* untuk memperlihatkan situasi yang memanas dalam adegan tersebut. Kemudian diikuti dengan *rotating zoom out* untuk menciptakan suasana yang menegangkan disertai *dramatic*

effect yang mendukung kesan dramatis dalam adegan tersebut yang mendukung karakter orang tua yang cenderung menekan posisi anak dengan cara bicara yang membentak. Hal tersebut diperkuat dengan penggunaan musik “*Virtual Light*” untuk meng-*highlight* posisi ibu sebagai orang tua yang merasa berhak untuk mengatur pergaulan dalam hidup Nino agar sang anak tidak terjebak dalam pergaulan yang salah sehingga ditunjukkan hubungan antara orang tua dan anak yang saling peduli sebagai bentuk hubungan yang sehat dan normal terjadi dalam sebuah keluarga.

Jadi, secara keseluruhan *preferred reading* yang berusaha untuk ditampilkan pada elemen hubungan orang tua dan anak dalam konten *prank* dengan target orang tua di kanal YouTube Nino Kuya berupa **hubungan orang tua dan anak yang sehat dan normal terjadi**.

Berdasarkan hasil analisis tahap *encoding* pada objek penelitian terhadap 9 (sembilan) potongan adegan dalam konten *prank* jadi anak durhaka di hari ibu dan 7 (tujuh) potongan adegan dalam konten *prank* mabok sampe dibopong tersebut telah menampilkan *preferred reading* dari kelima elemen yang dianalisis dalam objek penelitian ini yang dapat dikelompokkan ke dalam dua sisi yaitu anak dan orang tua sebagai berikut:

1. *Preferred reading* atau makna dominan dalam konten *prank* dengan target orang tua di kanal YouTube Nino Kuya dari **sisi anak** berupa:

- a) **Elemen bentuk *prank*** yang memuat *preferred reading* pada video pertama berupa bentuk *prank* durhaka yang boleh dilakukan oleh anak melalui penggunaan “lu” dan “gua” oleh anak untuk berkomunikasi dengan orang tua, anak yang memerintah orang tua untuk memijat kakinya dan memanggil orang tua dengan sebutan nama asli, hingga anak yang menghina fisik orang tua yang mengarah pada bentuk perilaku anak durhaka. Sedangkan pada video kedua, menunjukkan bahwa *prank* mabuk dianggap legal dan boleh dilakukan tanpa rasa bersalah oleh anak. Jadi, dari pembacaan analisis teks terkait *preferred reading* terhadap elemen bentuk *prank* menunjukkan bahwa *prank* yang ingin ditampilkan pada konten tersebut menunjukkan **anak diperbolehkan melakukan *prank* pada orang tua.**
- b) **Elemen pesan *prank*** yang memuat *preferred reading* pada video pertama berupa konten *prank* tersebut mengandung nilai edukasi bagi penonton terutama anak-anak agar tidak berperilaku durhaka pada orang tua serta pada video kedua menunjukkan bahwa *prank* mabuk yang berhasil dilakukan pada orang tua sebagai aktivitas yang menyenangkan bagi anak. Jadi, dari pembacaan analisis teks terkait *preferred reading* terhadap elemen pesan *prank* menunjukkan bahwa *prank* yang ingin ditampilkan memperlihatkan **pesan *prank* yang mengedukasi dan menghibur.**

2. *Preferred reading* atau makna dominan dalam konten *prank* dengan target orang tua di kanal YouTube Nino Kuya dari **sisi orang tua** berupa:

a) **Elemen reaksi orang tua** yang memuat *preferred reading* pada video pertama berupa orang tua yang berhak marah dalam menanggapi perilaku tidak sopan anak dan reaksi orang tua yang memaafkan *prank* durhaka yang berhasil dilakukan oleh anak. Sedangkan, *preferred reading* pada video kedua menunjukkan bahwa orang tua berhak marah pada anak yang berperilaku menyimpang dan wajar menyalahkan posisi kakak yang dianggap tidak dapat mengawasi adik yang menunjukkan reaksi orang tua yang natural dalam memperlihatkan perasaannya yang kecewa pada anak berperilaku menyimpang di mana sang ibu lebih emosional daripada ayah yang bertindak rasional. Jadi, dari pembacaan analisis teks terkait *preferred reading* pada elemen ini menunjukkan bahwa **reaksi orang tua yang wajar untuk marah ketika anak berperilaku menyimpang dan memaafkan ketika anak melakukan *prank* dengan target orang tua.**

b) **Elemen pola komunikasi orang tua dan anak** yang memuat *preferred reading* pada video pertama berupa respons orang tua yang wajar dengan mengumpat disertai nada membentak dan orang tua yang berhak memberikan ancaman sebagai hukuman pada anak berperilaku menyimpang sebagai pencerminan bentuk kontrol orang tua yang dominan pada anak. Selanjutnya pada video kedua menunjukkan orang tua berhak mengancam anak sebagai hukuman bagi anak berperilaku menyimpang serta orang tua diperbolehkan untuk kasar dan emosional dalam menghadapi

anak berperilaku menyimpang sebagai bentuk orang tua yang memiliki kekuasaan yang dominan dalam mengontrol anak. Jadi, dilihat dari pembacaan analisis teks terkait *preferred reading* pada elemen tersebut menunjukkan **orang tua yang boleh mengontrol anak secara dominan ketika mereka berperilaku menyimpang.**

- c) **Elemen hubungan orang tua dan anak** yang memuat *preferred reading* pada video pertama berupa orang tua yang membanding-bandingkan anak ketika berperilaku menyimpang yang menunjukkan hubungan orang tua dan anak yang sehat serta normal. Sedangkan, pada video kedua menunjukkan *preferred reading* berupa orang tua yang menyalahkan pergaulan anak sebagai penyebab perilaku menyimpang yang mencerminkan bentuk kepedulian orang tua pada anak. Jadi, dilihat dari pembacaan analisis teks terkait *preferred reading* pada elemen tersebut menunjukkan **hubungan orang tua dan anak yang sehat dan normal.**